

Pola Pereseapan Penggunaan Obat Antihipertensi Di Puskesmas Wolaang Langowan

Sesilia A. Soriton^{1*}, Christel N. Sambou¹, Yessie K. Lengkey², Sonny D. Untu²

¹Program Studi Farmasi, Fakultas MIPA, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

²Program Studi Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

*Penulis Korespondensi; sesilsoriton@gmail.com

Diterima: 23 Juli 2022; Disetujui: 04 September 2022

ABSTRAK

Puskesmas Wolaang adalah salah satu puskesmas yang ada di Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Dari wawancara singkat yang dilakukan pada bulan April 2019 diketahui bahwa penyakit hipertensi adalah penyakit nomor dua setelah ISPA dari sepuluh besar penyakit terbesar di Puskesmas Wolaang. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif pada pasien Hipertensi di Puskesmas Wolaang Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa periode bulan Januari – Juni 2019. Hasil penelitian mengenai Pola Pereseapan Penggunaan Obat Antihipertensi di Puskesmas Wolaang Langowan periode bulan Januari – juni berdasarkan jenis kelamin pasien perempuan lebih banyak menderita penyakit hipertensi dibandingkan pasien laki-laki, dengan jumlah perbandingan perempuan (64,3 %) sedangkan laki-laki hanya (35,7 %) dengan jenjang usia 40-50 tahun (59,3 %) dan 51-60 tahun (40,7 %) dapat disimpulkan bahwa umur diatas 50 tahun semakin rentan terkena penyakit hipertensi. Obat antihipertensi yang paling banyak di resepkan di Puskesmas Wolaang Langowan pada periode Januari – Juni 2019 adalah obat Amlodipin dengan 203 resep (94 %). Pasien hipertensi yang memiliki komplikasi dengan penyakit Dispepsia adalah yang terbanyak di Puskesmas Wolaang Langowan Periode Bulan Januari – Juni 2019 dengan presentase 41,0 % (23 orang).

Kata kunci: hipertensi, pola pereseapan obat

ABSTRACT

The Wolaang Health Center is one of the health centers in the East Langowan district, in the regency of Minahasa, in the province of North Sulawesi. From a short interview in April 2019, it was found that hypertension was the second largest disease after ISPA of the ten biggest diseases in Wolaang Health Center. This study used a descriptive study design with retrospective data collection in hypertensive patients at the Wolaang Public Health Center, East Langowan District, Minahasa Regency for the period January - June 2019. The results of the research on the prescription regimen for antihypertensive drugs in Wolaang Public Health Center for the period from January to June are based on the sex of patients with hypertension more than of male patients, with the ratio of women (64.3 %) and men only (35.7%) with the age of 40 to 50 years (59.3%) and 51 to 60 years (40.7%), it can be concluded that age over 50 is more susceptible to hypertension. The most prescribed antihypertensive drug at the Wolaang Public health center during the period from January to June 2019 was Amlodipin with 203 prescriptions (94%). The hypertension patients with complications of dyspepsia are the most numerous at the Wolaang Public health center during the period from January to June 2019 with a percentage of 41.0% (23 people).

Keywords: hypertesion, patterns of drugs prescription

1. PENDAHULUAN

Hipertensi adalah penyakit yang biasanya disebut dengan *silent killer*. Penyakit

ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu

lima menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang¹.

Penggunaan obat antihipertensi yang tidak tepat dapat menyebabkan spektrum toksisitas, kegagalan terapi pengobatan, biaya pengobatan yang tinggi, komplikasi hingga kematian pasien, serta menghambat mutu pelayanan kesehatan itu sendiri. Sehingga dalam strategi pemilihan obat antihipertensi senantiasa dilakukan sesuai standar, hal ini harus diterapkan di seluruh pelayanan kesehatan yang terdapat di Indonesia².

Puskesmas Wolaang adalah salah satu puskesmas yang ada di Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Dari wawancara singkat yang dilakukan pada bulan April 2019 diketahui bahwa penyakit hipertensi adalah penyakit nomor dua setelah ISPA dari sepuluh besar penyakit terbesar di Puskesmas Wolaang.

2. METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Wolaang Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa. Waktu penelitian adalah bulan Agustus-September 2019.

Alat dan Bahan

Alat dalam penelitian berupa laptop, alat tulis menulis, buku, kamera, dan data semua pasien Hipertensi. Bahan dalam penelitian ini adalah data resep pasien rawat jalan Hipertensi selama bulan Januari - Juni tahun 2019.

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif pada pasien Hipertensi di Puskesmas Wolaang Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa periode bulan Januari – Juni 2019. Kemudian data akan dikelola sesuai dengan variable yang diamati.

1. Kriteria Inklusi
 - a. Pasien hipertensi Rawat Jalan
 - b. Pasien dengan umur 40-60 tahun
 - c. Pasien Komplikasi
2. Kriteria Eksklusi
 - a. Pasien Rawat Inap
 - b. Pasien dengan umur di bawah 40 tahun

Prosedur Penelitian

1. Pembuatan surat pengantar dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) ke Puskesmas Wolaang untuk melakukan penelitian di Puskesmas Wolaang.
2. Penelusuran resep pasien Hipertensi rawat jalan di Puskesmas Wolaang periode Januari – Juni 2019.
3. Pengambilan data meliputi nama pasien, umur, jenis kelamin, diagnosa, terapi yang diberikan.
4. Data yang telah ada diambil yang memenuhi kriteria yaitu pasien yang mendapatkan pengobatan Hipertensi, dan dievaluasi menggunakan standar pengobatan Hipertensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Wolaang Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa. Puskesmas Wolaang memiliki peran penting dalam mengupayakan kesehatan masyarakat, karena puskesmas ini adalah yang terbesar di Kecamatan Langowan Raya dengan 12 wilayah kerja.

Hasil penelitian ini di dapatkan dari hasil pengambilan data seluruh pasien Hipertensi di Puskesmas Wolaang. Data yang di dapatkan dari penelitian ini dengan total seluruh pasien Hipertensi adalah 216 pasien periode Januari-Juni 2019. Penelitian profil penggunaan obat pada pasien Hipertensi di Puskesmas Wolaang periode Januari – Juni 2019 dengan hasil sebagai berikut :

Table 1. Karakteristik Pasien berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1.	Laki-laki	77	35,7%
2.	Perempuan	139	64,3%
Total		216	100%

Hasil Analisa data Tabel. 1 menunjukkan bahwa presentasi dari penderita penyakit hipertensi berdasarkan jenis kelamin yaitu Laki-laki sebanyak 77 orang (35,7%) dan perempuan sebanyak 139 orang (64,3%) pada hasil analisis ini didapatkan pasien hipertensi lebih banyak terjadi pada perempuan dibandingkan dengan

laki-laki. Timbulnya hipertensi lebih disebabkan karena faktor lingkungan dan pola hidup orang tersebut, bukan karena faktor jenis kelamin maupun genetic. Jenis kelamin dan genetic hanya berperan sebagai faktor resiko terhadap terjadinya hipertensi. Rata-rata wanita akan mengalami resiko tekanan darah tinggi setelah menopause³. Perempuan yang sudah mengalami menopause mempunyai tekanan darah yang cenderung meningkat. Perempuan yang belum menopause dilindungi oleh hormon estrogen dan progesterone. Hormon-hormon ini dapat melindungi pembuluh darah dari reaksi oksidatif akibat polusi, makanan serta mencegah pembuluh dari peradangan. Disamping itu, hormon estrogen yang mempengaruhi keseimbangan system renin angiotensin ginjal yang berfungsi menjaga kestabilan pembuluh darah. Namun pada hakikatnya, wanita akan mengalami berbagai kondisi seperti kehamilan, pemakaian kontrasepsi dan menopause. Hal-hal tersebut dapat menyebabkan kedua hormon pelindung mengalami penurunan secara drastis. Meskipun begitu, bukan berarti ketika memasuki usia 50 tahun wanita pasti akan terserang hipertensi, penyakit ini bias diperkecil dengan menerapkan gaya hidup sehat.

Tabel 2. Karakteristik Pasien berdasarkan usia.

No.	Usia Penderita	Jumlah	Presentase
1.	40 – 50	88	40,7%
2.	51 – 60	128	59,3%
Total		216	100%

Hasil Analisa Tabel. 2 : Menunjukkan penderita hipertensi berdasarkan usia 40-50 tahun sebanyak 88 orang (40,7%), usia 51-60 tahun sebanyak 128 orang (59,3%). Dari data yang diperoleh penderita hipertensi lebih banyak terjadi pada usia 51-60 dengan presentase 59,3%. Kelompok usia 51-60 tahun

mempunyai risiko hipertensi lebih besar dibandingkan kelompok usia 40-50 tahun. Peningkatan tekanan darah seiring dengan bertambahnya usia disebabkan karena berkurangnya elastisitas pembuluh darah sehingga terjadi perubahan esistensi parifer yang berakibat pada peningkatan tekanan darah. Hipertensi timbul sangat mungkin disebabkan oleh pola hidup yang tidak sehat, seperti merokok, mengkonsumsi alkohol dalam jumlah besar, kegemukan (obesitas), kurang olahraga, sering mengkonsumsi makanan berlemak, dan stress.

Tabel 3. Karakteristik Pasien berdasarkan obat Antihipertensi

No.	Nama Obat	Jumlah	Presentase
1.	Amlodipin	203	94%
2.	Captopril	11	5,0%
3.	Nifedipin	2	1%
Total		216	100%

Hasil Analisa tabel. 3 : menunjukkan bahwa obat yang yang diresepkan di Puskesmas Wolaang adalah Amlodipin dengan jumlah 203 (94%), Captopril dengan jumlah 11 (5,0%), dan Nifedipin dengan jumlah 2 (1%). Dari data tersebut obat hipertensi yang paling banyak diresepkan adalah Amlodipin dengan jumlah 203 (94%). Golongan obat yang paling sering digunakan untuk terapi hipertensi pada pasien adalah amlodipin yakni sebesar 94%. Terapi hipertensi dengan obat hipertensi golongan antagonis kalsium termasuk salah satu terapi awal pada penderita hipertensi. Mekanisme kerja antagonis kalsium adalah mengurangi masuknya ion kalsium melalui kanal ke sel otot polos, otot jantung dan saraf. Berkurangnya kadar kalsium bebas didalam sel-sel tersebut menyebabkan berkurangnya kontraksi otot polos pembuluh darah.

Tabel 4. Persepan obat pasien Hipertensi komplikasi dengan penyakit lain

No.	Penyakit	Obat Hipertensi	Obat	Jumlah	%
1.	Hipertensi + Dispepsia	Amlodipin	- Paracetamol - Antacid - Ranitidin - CTM	23	41,0%

2.	Hipertensi + Gouth Arthritis	Amlodipin	- B Comp - Na Diklofenak - CTM	5	9%
3.	Hipertensi + Dermatitis	Amlodipin	- B Comp - Salep 24 - Ranitidine - Antasida Sirup - Cetirizine	2	3,6%
4.	Hipertensi + ISPA	Amlodipin	- Glyceryl Guaiacolate - Loratadine - Dexamethasone - Amoxicilin - B Comp - CTM	11	19,6%
5.	Hipertensi + DM	Amlodipin	- Paracetamol - Ranitidine - Metformin - B Comp - Vit C	5	9%
6.	Hipertensi + Kolesterol	Amlodipin	- Simvastatin	7	12,5%
7.	Hipertensi + ISK	Amlodipin	- Ciprofloxacin	1	1,8%
8.	Hipertensi + Hiperuricemia	Amlodipin	- Allopurinol	2	3,5%
Total				56	100%

Hasil Analisa tabel. 4 : menunjukkan bahwa penyakit Hipertensi dengan komplikasi di Puskesmas Wolaang pada periode bulan Januari – Juni ada 8 macam penyakit komplikasi sebagai berikut, Dispepsia dengan jumlah pasien 23 (41,0 %), Gouth Arthritis dengan jumlah pasien 5 orang (9 %), Dermatitis dengan jumlah pasien 2 (3,6 %), ISPA dengan jumlah pasien 11 (19,6 %), Diabetes Militus dengan jumlah pasien 5 (8,9%), Kolesterol dengan jumlah pasien 7 (12,5 %), ISK dengan jumlah pasien 1 (1,8%), Hiperuricemia dengan jumlah pasien 2 (3,5%).

Hubungan Kolesterol dengan Hipertensi adalah kolesterol tinggi dalam darah berhubungan dengan tekanan darah tinggi (hipertensi), penyempitan serta kakunya dinding pembuluh darah akibat dari penumpukan kolesterol pada pembuluh darah dapat menyebabkan tekanan darah meningkat.

Kemudian ada juga hubungan Gouth Arthritis dan Hiperuricemia dengan Hipertensi yaitu peningkatan kadar asam urat darah yang menyebabkan hipertensi ini dihubungkan oleh pengaruh asam urat terhadap peningkatan stress oksidatif dan pengaktifan sistem renin-angiotensin, dimana hal tersebut akan memicu disfungsi endothel dan vasokonstriksi pembuluh

perifer sehingga dapat terjadi hipertensi. Menurut seorang ahli ilmu syaraf Henri Huchard menyatakan hipotesis bahwa arteriole sclerosis yang berhubungan dengan hipertensi telah ditemukan pada 3 kelompok yaitu kelompok yang mengalami gout, kelompok yang mengkonsumsi makanan berlemak dan semua kelompok yang berhubungan dengan hiperurisemia. Studi yang dilakukan pada populasi orang dewasa di Cameroon dari 33% populasi yang memiliki asam urat tinggi, didapatkan 49,5% adalah penderita hipertensi dan 49,5% di diagnosa sebagai pre hipertensi, tidak didapatkan orang dewasa dengan tekanan darah normal mengalami peningkatan asam urat⁴. Hipertensi tidak memberikan keluhan dan gejala yang jelas sehingga sering tidak disadari. Hipertensi bertanggung jawab terhadap kerusakan di berbagai organ target. Dari tahun ke tahun prevalensi hipertensi terus meningkat. Salah satu faktor resiko hipertensi adalah kenaikan asam urat.

Selain ketiga penyakit tersebut penyakit lain tidak akan memicu hipertensi. Tabel diatas menunjukkan Hipertensi + Dispepsia adalah yang tertinggi. Namun hal itu tidak menjadikan semua penderita Dispepsia akan mengalami hipertensi, karena penyakit Dispepsia

disebabkan karena adanya peningkatan asam lambung tidak berhubungan dengan tekanan darah. Begitupun dengan penyakit lainnya. Penyakit ISK terjadi pada kandung kemih dan uretra. Berawal dari ginjal, zat sisa di dalam darah disaring dan dikeluarkan dalam bentuk urine. Penyakit DM adalah penyakit yang berlangsung lama atau kronis serta ditandai dengan kadar gula (glukosa) darah yang tinggi atau di atas nilai normal. Penyakit ISPA adalah infeksi yang disebabkan oleh virus yang menyerang hidung, trakea (pipa pernapasan), atau paru-paru. Sedangkan penyakit dermatitis adalah peradangan pada kulit yang menyebabkan kulit memerah dan gatal. Dalam kondisi yang lebih serius, kulit yang terkena dermatitis bisa sampai melepuh, mengeluarkan cairan, dan mengelupas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pola Peresepan Penggunaan Obat Antihipertensi di Puskesmas Wolaang Langowan periode bulan Januari – juni, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: berdasarkan jenis kelamin pasien perempuan lebih banyak menderita penyakit hipertensi dibandingkan pasien laki-laki, dengan jumlah perbandingan perempuan (64,3%) sedangkan laki-laki hanya (35,7%) dengan jenjang usia 40-50 tahun (59,3%) dan 51-60 tahun (40,7%) dapat disimpulkan bahwa umur diatas 50 tahun semakin rentan terkena penyakit hipertensi.

obat antihipertensi yang paling banyak di resepkan di Puskesmas Wolaang Langowan pada periode Januari-Juni 2019 adalah obat Amlodipin dengan 203 resep (94%). Pasien hipertensi yang memiliki komplikasi dengan penyakit Dispepsia adalah yang terbanyak di Puskesmas Wolaang Langowan Periode Bulan Januari – Juni 2019 dengan presentase 41,0% (23 orang).

5. DAFTAR PUSTAKA

1. RI K. Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS. Published online 2013.
2. Bertram G. Katzung., Brahm U. Pendit., Susan B. Masters. *AJT. Farmakologi Dasar & Klinik*. Vol. 2, Ed. (Al. EBIRS et, ed.). Penerbit Buku EGC; 2014.
3. Sigalingging G. Karakteristik Penderita Hipertensi di Rumah Sakit Umum Herna Medan Tahun 2011. *Dosen Fak Ilmu Keperawatan Univ Darma Agung Medan*. Published online 2011:1-6.
4. Jules Clement Nguedia Assob, Marcelin Ngowe Ngowe, Dickson Shey Nsagha, Anna Longdoh Njunda, Yvonne Waidim, Dieudonne Njimoh Lemuh EPW. The Relationship between Uric Acid and Hypertension in Adults in Fako Division, SW Region Cameroon. *J Nutr Food Sci*. 2014;04(01):1-4. doi:10.4172/2155-9600.1000257